



INTEGRASI NILAI *KOIIMANI-KOSABARA-KOFIKIRI* (K3) PADA PEMBELAJARAN DI KOTA BAUBAU

INTEGRATION OF *KOIIMANI-KOSABARA-KOFIKIRI* (K3) VALUE IN LEARNING IN THE CITY OF BAUBAU

Fahmil Ikhsan Taharu^{1,*}, Samritin², Nuriani³, Fariz Mustaqim⁴, Birman⁵

^{1, 2, 4, 5}Universitas Muhammadiyah Buton

Jl. Betoambari Nomor 36 Kota Baubau Sulawesi Tenggara

³SDN 2 Baubau

Jl. Jenderal Sudirman No. 58

Dikirim: 27 April 2020; Disetujui: 3 Juni 2020; Diterbitkan: 31 Juli 2020

DOI: [10.46891/kainawa.2.2020.19-34](https://doi.org/10.46891/kainawa.2.2020.19-34)

Inti Sari

Pendidikan berperan penting dalam upaya pengembangan kualitas peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran sebagai unit dari proses pendidikan memiliki peranan dalam memberikan penguasaan pengetahuan, penanaman karakter, dan penguasaan keterampilan bagi setiap peserta didik. Lingkungan memiliki peran dalam proses pendidikan setiap peserta didik. Lingkungan-lingkungan yang terlibat dalam proses pendidikan di antaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Proses penanaman karakter bagi peserta didik menjadi hal yang penting dan setiap lingkungan perlu secara konsisten untuk terlibat dalam proses penanaman karakter peserta didik. Salah satu cara untuk mengintegrasikan adalah dengan mengambil nilai-nilai karakter yang ada pada masyarakat dan menginternalisasi nilai tersebut kepada peserta didik baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan lebih jauh diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas yang ada di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terintegrasi nilai *Koiimani-Kosabara-Kofikiri* (K3) dan mengetahui kelayakan LKPD terintegrasi nilai K3. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) yang terdiri atas 4 tahap, yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Akan tetapi pada penelitian ini dibatasi sampai tahap *develop*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) cara mengintegrasikan nilai *Koiimani-Kosabara-Kofikiri* dalam proses pembelajaran melalui LKPD adalah dengan menambahkan segmen pembelajaran, yaitu *Kasameana Mancuana Mangenge*, kemudian dapat diintegrasikan pada setiap tujuan pembelajaran dan skenario pembelajaran spesifik mata pelajaran; dan (2) LKPD Terintegrasi Nilai *Koiimani-Kosabara-Kofikiri* valid dan layak digunakan pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi dengan kategori Baik.

Kata Kunci: LKPD; *Koiimani*; *Kosabara*; *Kofikiri*

Abstract

Education plays an important role in efforts to improve student quality in the cognitive, affective and psychomotor areas. Learning as a unit of the educational process plays a role in mastering knowledge, character building and mastering the skills for each student. The environment plays a role in every student's educational process. The environments involved in the educational process include the family environment, the school environment, and the society. The process of character building for students is important and each environment must be consistently included in the process of character building for students. One possibility for integration is to

* Penulis Korespondensi

Telepon : +62-813-5501-1705

Surel : fahmilikhsanbiologi@yahoo.com

© 2020 Penulis



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons
Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

use the existing character values in society and to internalize these values in the students both in the family environment and in the community and to integrate them further into learning in the classroom at schools. This study aims to develop an integrated LKPD of Koiimani-Kosabara-Kofikiri (K3) values and to determine the feasibility of an integrated worksheet/Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) of K3 values. This research is research and development (R&D) that consists of four phases, namely define, design, develop and disseminate. this research is limited to the development phase. The results show that: (1) the way to integrate Koiimani-Kosabara-Kofikiri values in the learning process through LKPD is to add a learning segment, namely Kasameana Mancuana Mangenge, and integrated into each learning objective and subject-specific learning scenarios and (2) LKPD which is Integrated with Koiimani-Kosabara-Kofikiri Values is valid and suitable for use at the levels of Elementary Schools, High Schools, and Universities with the Good category.

Keywords: LKPD; Koiimani; Kosabara; Kofikiri

I. PENDAHULUAN

Generasi penerus yang berkualitas menjadi impian setiap negara termasuk Indonesia. Upaya mempersiapkan generasi penerus dilakukan dengan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Proses pendidikan yang layak yang mampu menanamkan karakter positif, keterampilan atau *skill* dan pengetahuan yang bermanfaat yang akan menunjang profesi dan peran mereka dalam pembangunan di dikemudian hari menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk mempersiapkan generasi penerus tersebut. Pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat mentransformasi setiap peserta didik sehingga menjadi lulusan yang berkualitas. Hal ini dikarenakan lulusan yang berkualitaslah yang mampu untuk meningkatkan daya saing sebuah bangsa.

Sekolah merupakan tempat di mana proses pendidikan berlangsung dan terjadi proses transformasi input menjadi lulusan setelah menyelesaikan kurikulum yang menjadi prasyarat. Unit fungsional dari pelaksanaan kurikulum yaitu proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Bloom (1956, hlm. 7) menyatakan bahwa proses pembelajaran ditujukan untuk membantu siswa memperoleh kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor yang tertuang dalam kompetensi dasar pada kurikulum yang berlaku.

Pembelajaran kognitif mewarnai sebagian besar aktivitas belajar yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang didominasi oleh hasil-hasil belajar aspek kognitif telah sejak lama diterapkan di sekolah-sekolah dengan tujuan peserta didik mampu menguasai berbagai pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan atau yang disyaratkan oleh kurikulum.

Pembelajaran psikomotorik juga menjadi penting karena selain membutuhkan pengetahuan, peserta didik juga memerlukan keterampilan-keterampilan psikomotorik yang memadai yang akan membantu mereka untuk menguasai kompetensi-kompetensi atau *skill* yang berkaitan dengan profesionalisme dalam suatu bidang tertentu. Hal ini menjadikan kompetensi psikomotorik menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kompetensi kognitif

sebagai bagian dari hasil belajar yang dipersyaratkan pada kurikulum.

Pembelajaran afektif menjadi domain kompetensi ketiga yang wajib dibelajarkan kepada peserta didik mengingat aspek afektif atau sikap menjadi penyempurna dari kompetensi peserta didik. Peserta didik dengan sikap yang baik cenderung akan mampu untuk beradaptasi pada setiap jenis lingkungan yang akan ditempatinya. Pembelajaran afektif ditujukan untuk menanamkan karakter-karakter positif yang akan membentuk kepribadian peserta didik.

Karakter yang positif memiliki keterkaitan dengan hasil belajar yang tinggi juga berkaitan dengan integritas dan disiplin (Jeynes, 2019). Hal ini merupakan kompetensi yang dibutuhkan dalam persaingan pada abad 21 (Sugiyarti dkk., 2018). Pembelajaran-pembelajaran pada abad 21 diarahkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas dan memiliki beragam *skill* tetapi juga memiliki karakter yang positif dan berintegritas (Iberahim dkk., 2017).

Lingkungan memiliki peranan yang kuat dalam penguasaan hasil belajar dan membentuk karakter peserta didik (Ramdhani, 2014). Hal ini disebabkan karena keseharian peserta didik tidak terlepas dari interaksinya dengan lingkungan sehingga peserta didik dapat melihat, mencontoh dan memodifikasi apa yang diperolehnya dari lingkungan. Hal yang diperoleh tersebut dapat berupa hal yang positif maupun hal yang negatif bergantung dari lingkungan seperti apa tempat peserta didik tersebut berinteraksi.

Proses pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penanaman karakter kepada peserta didik juga tidak terlepas dari unsur-unsur sosiokultural (Sukitman, 2012). Selain di rumah dan di sekolah, lingkungan masyarakat juga merupakan tempat yang tepat untuk melaksanakan proses pendidikan. Sinergi antara tiga lingkungan yang secara kesatuan disebut tri pusat pendidikan (Kurniawan, 2015). Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran dalam membentuk kebiasaan dan karakter peserta didik (Subianto, 2013).

Proses pendidikan senantiasa berlangsung dalam lingkungan sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Akan tetapi bersamaan dengan hal

tersebut, tidak sedikit juga peserta didik juga mengamati dan mencontoh hal-hal yang negatif dari lingkungan tempatnya dibesarkan. Perilaku seperti merokok (Alamsyah, 2017; Nurkamal dkk., 2014), tawuran (Agustina & Appulembang, 2017), serta minum-minuman keras (Saputro dkk., 2014). Menjadi perilaku negatif yang ditunjukkan oleh remaja yang juga peserta didik.

Perilaku-perilaku negatif yang ditunjukkan oleh peserta didik menyaratkan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan sedemikian rupa dengan melakukan berbagai pendekatan agar perilaku negatif tersebut dapat diminimalisir atau dihilangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengambil nilai-nilai yang positif yang berlaku pada masyarakat dan mengintegrasikannya dalam pendidikan karakter pada tri pusat pendidikan sehingga ada pendidikan karakter yang terintegrasi pada tiga lingkungan belajar yang akan dilalui oleh peserta didik. Hal ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang positif bagi peserta didik mengingat integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan dalam berbagai kesempatan pada tri pusat pendidikan yang dilalui oleh peserta didik.

Nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan kebaikan dan nasehat-nasehat berlaku dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Buton. Nilai-nilai yang menjadi kearifan lokal pada masyarakat Buton ini sangat kental dan diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sebagai bentuk pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan karakter (Karim, 2017; Sahlan, 2012). Akan tetapi pewarisan nilai-nilai karakter masyarakat Buton pada pendidikan formal di sekolah masih minim dilakukan sehingga banyak peserta didik tidak mempraktikkan nilai-nilai luhur tersebut.

Rendahnya praktik pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai luhur dan tradisi serta kearifan lokal masyarakat Buton dikhawatirkan dapat mengikis kekayaan budaya dan dikhawatirkan dapat menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi punah karena tidak lagi dipraktikkan bahkan diingat oleh peserta didik sebagai generasi penerus masyarakat Buton. Hal ini menjadikan upaya-upaya yang berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai luhur budaya masyarakat Buton menjadi

mengemuka dan penting untuk dilestarikan pada peserta didik sebagai generasi penerus melalui berbagai cara.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melestarikan nilai-nilai luhur masyarakat Buton agar dapat menjangkau mayoritas peserta didik sebagai generasi penerus adalah dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran sebagai unit pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah. Upaya ini selaras dengan usaha pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional yang menyaratkan pada proses pembelajaran yang memaksimalkan pendidikan karakter dengan memfokuskan pada kearifan lokal masing-masing daerah (Fajarini, 2014; Nadlir, 2014; Priyatna, 2016).

Kota Baubau sebagai eks ibukota Kesultanan Buton perlu mengambil peran untuk melestarikan warisan-warisan khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang berkembang sebagai bagian dari pendidikan karakter di masyarakat Buton secara turun temurun dengan memasukkannya sebagai warna dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga penting bagi Kota Baubau untuk mengidentifikasi dan melestarikan nilai-nilai luhur yang berkembang pada masyarakat Buton. Bagea (2016) menyatakan bahwa Nilai-nilai luhur seperti *Sarapataanguna* telah lama diimplementasikan dalam berbagai aspek seperti dalam kepemimpinan. Mansyur & Suherman (2020) menyatakan bahwa ungkapan atau peribahasa Wolio dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Akan tetapi nilai-nilai tersebut belum diimplementasikan sampai pada aspek proses pembelajaran contohnya pada pengembangan LKPD. Tahara dkk. (2019) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya pada masyarakat Buton memiliki potensi dalam hal fungsionalisasi bermasyarakat secara kokoh dan harmonis.

Proses implementasi nilai budaya dalam pengembangan LKPD membutuhkan nilai-nilai yang bersifat universal sehingga menjadi mudah untuk mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu nilai budaya yang bersifat universal adalah nilai *Koiimani-Kosabara-Kofikiri* (K3). K3 merupakan nasehat yang sering disampaikan secara turun temurun oleh masyarakat Buton utamanya sebelum anak-anak pergi untuk menuntut ilmu ataupun

merantau ke negeri orang. Akan tetapi pengamalan dari nilai ini sesungguhnya sangat universal dan mampu menjangkau berbagai aspek kehidupan sehingga apabila nilai-nilai ini dapat ditanamkan dan diaplikasikan kepada peserta didik sebagai generasi penerus maka akan tercipta identitas yang luhur yang menggambarkan kekayaan budaya dan karakter suatu masyarakat yang kental dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Nilai *koiimani* atau beriman merupakan nilai yang menjelaskan bahwa dalam setiap aktivitas masyarakat Buton senantiasa mengingat Tuhan sebagai sang pencipta dan merupakan bentuk implementasi dari keyakinan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *kosabara* atau bersabar menjadi wujud dari keimanan yang menjadi penguat ketika diperhadapkan dalam situasi yang menuntut kesabaran. Sedangkan *kofikiri* merupakan nilai yang melandasi setiap keputusan yang diambil agar tidak jatuh dalam keputusan yang keliru dan akan disesali. Kedua nilai *kosabara* dan *kofikiri* menjadi implementasi dari nilai *kofikiri*.

Proses integrasi nilai K3 dalam proses pembelajaran sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Buton diawali dengan mengidentifikasi kekayaan budaya dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang telah ada dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran melalui pengembangan perangkat pembelajaran. Peneliti telah melakukan penelitian terhadap integrasi nilai-nilai pada pendidikan karakter, akan tetapi belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikannya dalam perangkat pembelajaran khususnya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terintegrasi nilai K3.

Hal tersebut yang mendorong untuk dilaksanakannya penelitian yang berupaya mengintegrasikan nilai K3 pada pengembangan perangkat pembelajaran khususnya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diharapkan dapat diterapkan pada seluruh sekolah di Kota Baubau lebih jauh di wilayah Buton Kepulauan.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D), yaitu pengembangan instrumen

pembelajaran berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan mengintegrasikan nilai-nilai K-3 pada LKPD tersebut. Penelitian pengembangan sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk Pendidikan (Borg & Gall, 1983). Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R&D, siklus ini diulang sampai bidang-data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.

Penelitian ini dikembangkan dengan mengacu pada model pengembangan 4-D yang terdiri atas 4 tahap yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Akan tetapi pada penelitian ini dibatasi sampai tahap *develop* (Thiagarajan dkk., 1974).

Tahap *define* merupakan tahap untuk mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran untuk menyusun instrumen berupa LKPD terintegrasi K3 yang terdiri atas lima langkah pokok yaitu: (1) analisis ujung depan (*front-end analysis*); (2) analisis peserta didik (*learner analysis*); analisis tugas (*task analysis*); analisis konsep (*concept analysis*); dan perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*).

Tahap *design* bertujuan untuk merancang LKPD dengan tahapan: (1) penyusunan standar tes (*criterion-test construction*); (2) pemilihan media (*media selection*); (3) pemilihan format (*format selection*); dan membuat rancangan awal (*initial design*).

Tahap untuk menghasilkan produk, dilakukan melalui dua langkah: (1) validasi ahli (*expert appraisal*) yang diikuti dengan revisi; dan (2) uji coba pengembangan (*developmental testing*) pada kelompok kecil di SDN 2 Bataraguru, SMAN 2 Baubau, dan Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Buton.

Informan pada penelitian ini sebanyak 30 orang yang terdiri dari pemuka adat, guru, kepala sekolah dan dosen. Sedangkan subyek

pada tahap uji coba LKPD adalah 100 orang yang terdiri atas peserta didik dan mahasiswa yang terdaftar pada Sekolah Dasar Negeri 2 Baubau, Sekolah Menengah Negeri 2 Baubau dan Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Buton Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi. Data ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan nilai K3 diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan hasil uji coba Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) diperoleh melalui instrumen validasi LKPD yang melibatkan 2 orang dengan kualifikasi akademik doktor sebagai *validator*.

Proses pelaksanaan penelitian melibatkan 2 orang guru dari SDN 2 Baubau, 2 orang guru dari SMAN 2 Baubau dan 2 orang dosen dari Universitas Muhammadiyah Buton yang bertindak sebagai guru dan kolaborator atau observer pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mengacu pada analisis data kualitatif yang terdiri atas tahapan: (1) Pengumpulan Data; (2) Reduksi Data; (3) Penyajian Data; dan (4) Penarikan Kesimpulan (Miles dkk., 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan LKPD terintegrasi diawali dengan tahapan analisis kebutuhan. Hasil dari tahapan analisis yaitu: (1) Proses pembelajaran di Kota Baubau sangat didominasi oleh langkah-langkah belajar yang syarat akan muatan konten pembelajaran dengan sedikit langkah pembelajaran yang ditujukan untuk penanaman nilai-nilai secara spesifik terhadap muatan mata pelajaran secara spesifik; (2) Terjadi degradasi moral pada peserta didik-peserta didik di Kota Baubau yang ditunjukkan oleh banyaknya fenomena negatif yang ditunjukkan oleh para peserta didik seperti lompat pagar, merokok, perundungan, perkelahian atau tawuran antar peserta didik, bahkan penyalahgunaan narkoba; (3) Penguatan pendidikan karakter secara spesifik pada mata pelajaran tertentu melalui integrasi dengan setiap kompetensi dasar sukar untuk dilakukan; (4) Masyarakat Buton memiliki kearifan lokal terkait nasehat-nasehat atau nilai-nilai yang berpotensi untuk digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, akan tetapi kearifan

lokal ini terancam punah seiring dengan kurangnya pengetahuan peserta didik atau generasi muda terkait kearifan lokal tersebut; (5) Kearifan lokal berupa nasehat atau nilai-nilai tersebut perlu diimplementasikan pada proses pembelajaran spesifik mata pelajaran; (6) Diperlukan konsep dalam penerapan kearifan lokal pada proses pembelajaran. konsep penerapan tersebut adalah dengan membagi kearifan-kearifan lokal tersebut dalam bingkai nilai yang pada penelitian ini kami sebut dengan nilai *Koiimani-Kosabara-Kofikiri* (K3); (7) Integrasi kearifan lokal melalui bingkai nilai K3 pada proses pembelajaran membutuhkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) secara spesifik pada setiap mata pelajaran.

Setelah tahapan analisis kebutuhan, langkah selanjutnya dari proses integrasi nilai K3 pada proses pembelajaran adalah dengan melakukan analisis terhadap peserta didik. Proses analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik pada setiap jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan dasar diwakili oleh peserta didik kelas VI SDN 2 Baubau, Jenjang pendidikan menengah diwakili oleh kelas XII SMAN 2 Baubau, dan jenjang pendidikan tinggi diwakili oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Buton yang sedang memprogramkan mata kuliah Strategi Belajar Mengajar.

Tahapan analisis konsep merupakan tahapan di mana konsep biologi dipetakan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pertimbangan konsep yang diambil adalah konsep yang diajarkan pada setiap jenjang tersebut pada mata pelajaran IPA, Biologi, dan Strategi Belajar Mengajar pada Program Studi Pendidikan Biologi. Konsep Tumbuhan kemudian dipilih sebagai konsep yang akan diintegrasikan dengan nilai K3 pada proses pembelajaran.

Pemilihan konsep tumbuhan sebagai materi pelajaran yang akan menghubungkan kompetensi-kompetensi pembelajaran terintegrasi nilai K3 dalam 3 jenjang pendidikan didasarkan pada kenyataan bahwa materi ini dipelajari pada setiap jenjang tersebut. Tumbuhan juga erat hubungannya dengan masyarakat Buton yang mata sebagian mata pencahariannya sebagai petani. Di

samping itu kesabaran petani dalam memelihara tumbuhan yang ditanamnya, proses belajar yang dilaluinya untuk memecahkan masalah dalam pertaniannya dan meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya menjadi pandangan kontekstual tentang bagaimana nilai *kosabara* dan *kofikiri* dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kemudian menjadikan aktivitas menanam yang merupakan aktivitas petani dimasukkan sebagai skenario pembelajaran di Sekolah Dasar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik sejak dini.

Penelitian mengenai pentingnya kecerdasan naturalis bagi anak ditanamkan sejak dini telah dilakukan (Saripudin, 2017). Strategi ini juga perlu untuk dipertahankan pada proses pembelajaran dalam tahapan perkembangan selanjutnya. Penelitian ini menjadi salah satu contoh alternatif bagi para guru dan dosen dalam jenjang penelitian yang berbeda mengenai kesinambungan dalam pengenalan dan pengembangan kecerdasan naturalis.

Tema yang dipilih pada jenjang SD adalah tema yang dipelajari pada kelas IV yaitu peduli terhadap makhluk hidup di mana pada tema ini salah satu materi yang dipelajari adalah organ-organ makhluk hidup dalam hal ini adalah tumbuhan yang dirumuskan pada KD 3.1 menganalisis hubungan antara bentuk dan fungsi bagian tubuh pada hewan dan tumbuhan. Langkah-langkah pembelajaran yang kemudian dipilih untuk diintegrasikan nilai K3 dalam proses pembelajaran materi tersebut adalah langkah-langkah penyemaian tumbuhan namun tahapan pertumbuhan tumbuhan yang dipelajari terbatas pada saat tumbuhan sudah menghasilkan akar, batang, dan daun.

Pemilihan aktivitas ini juga bermaksud agar peserta didik di kota Baubau juga terbiasa untuk bercocok tanam dan menjadi inisiasi dari karakter disiplin dan telaten dalam merawat tanaman. Juga untuk memperkenalkan konsep hidroponik sederhana dan urban farming kepada peserta didik tingkat sekolah dasar meskipun masih dalam level yang sangat sederhana.

Melalui pembelajaran ini peserta didik jenjang SD kemudian diharapkan dapat menginternalisasi nilai *kofikiri* dalam

mempelajari proses penyemaian dan organ-organ tumbuhan, *kosabara* dalam merawat tumbuhan yang disemaikan, sebagai bentuk implikasi dari nilai *koiimani*, khususnya dalam berperilaku kepada makhluk (tumbuhan) lain dan lingkungan.

Konsep yang dipilih pada jenjang SMA merupakan kelanjutan dari apa yang telah dipelajari di SD yaitu Kompetensi Dasar 3.1 kelas XII yaitu menjelaskan faktor internal dan faktor eksternal terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup. Langkah-langkah pembelajaran yang dipilih pada Kompetensi Dasar ini yaitu siswa secara berkelompok merencanakan dan melaksanakan praktikum pengaruh eksternal terhadap pertumbuhan tumbuhan.

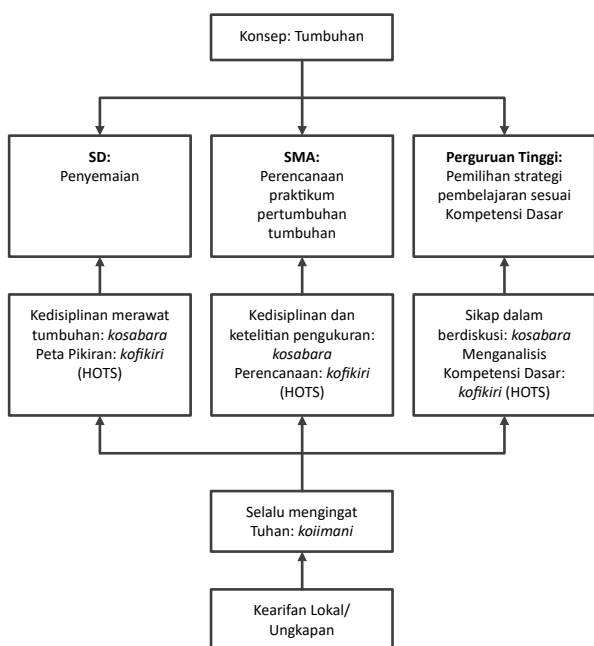
Tumbuhan yang dipilih adalah tumbuhan yang sama dengan yang digunakan pada pembelajaran di SD akan tetapi peningkatan dilakukan pada langkah pembelajaran yaitu tidak hanya berhenti pada proses penyemaian dan berfokus pada tahapan perencanaan (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*). Taharu dkk. (2020) menyatakan bahwa berbagai strategi dapat dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan HOTS pada proses pembelajaran.

Nilai *kofikiri* ditujukan pada kemampuan merencanakan praktikum dan nilai *kosabara* difokuskan pada kedisiplinan dan ketekunan dalam merawat tumbuhan sebagai bentuk implementasi dari nilai *kofikiri*.

Konsep yang dipilih pada jenjang perguruan tinggi disesuaikan dengan mata kuliah yang diampu yaitu mata kuliah strategi belajar mengajar. Fokus pada topik ini yaitu pada kemampuan mahasiswa merencanakan pembelajaran biologi bagi peserta didik SMA Kelas XII dengan Kompetensi Dasar 3.1 yaitu menjelaskan faktor internal dan faktor eksternal terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup. Integrasi nilai *kofikiri* difokuskan pada proses analisis terhadap Kompetensi Dasar yang digunakan sebagai acuan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Nilai *kosabara* diintegrasikan melalui interaksi mahasiswa dalam kelompok untuk mendengarkan pendapat anggota kelompok dan tidak egois dalam pengambilan keputusan kelompok yang mana keseluruhan tahapan tersebut adalah wujud dari nilai *koiimani*.

Analisis terhadap tugas yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran disesuaikan dengan topik pembelajaran atau kompetensi dasar yang telah dipilih. Selain itu, tugas yang dipilih untuk diterapkan adalah tugas yang dalam proses penyelesaiannya mampu disisipkan kearifan lokal dalam bingkai nilai *Koiimani-kosabara-kofikiri*. Tugas yang dipilih berdasarkan analisis adalah: (a) proses penyemaian tumbuhan kangkung dan pembuatan peta pikiran untuk peserta didik SD; (b) Tugas yang dipilih untuk jenjang SMA adalah merencanakan percobaan/praktikum mengenai pengaruh faktor eksternal pada tanaman; dan (c) Tugas yang dipilih untuk jenjang pendidikan tinggi adalah melakukan analisis kompetensi dasar untuk menyusun skenario pembelajaran pada konsep tumbuhan.

Berdasarkan hasil analisis pada tahapan sebelumnya maka disusunlah tujuan pendidikan/pembelajaran yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan yang disusun secara spesifik diintegrasikan dengan nilai *koiimani*, *kosabara*, dan *kofikiri*. Adapun tujuan yang disusun sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Hasil Analisis Konsep dan Analisis Tugas

Kelas: IV (Empat)

Tema: Peduli Terhadap Makhluk Hidup

Tujuan Pembelajaran: (1) Melalui proses penyemaian kangkung, peserta didik dapat

berlatih untuk bersabar dan disiplin dalam menerapkan prosedur merawat tanaman; (2) Melalui proses penyemaian kangkung, peserta didik secara berkelompok mampu berpikir dalam mengidentifikasi organ-organ tumbuhan setelah semaian sudah bertumbuh menjadi tanaman yang memiliki akar, batang, dan daun; dan (3) Melalui kerja kelompok, peserta didik dengan sabar bekerjasama dalam membuat peta konsep organ-organ tumbuhan monokotil dan dikotil.

Kelas: XII (Dua Belas)

Tujuan Pembelajaran: (1) Melalui kerja kelompok, peserta didik mampu berpikir dalam merencanakan praktikum pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan; (2) Melalui praktikum pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan, peserta didik mampu mengidentifikasi peran faktor eksternal pada pertumbuhan tumbuhan; (3) Melalui praktikum pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan, peserta didik mampu membuat grafik pertumbuhan tumbuhan; dan (4) Melalui kerja kelompok, peserta didik mampu berkolaborasi dalam menyusun laporan praktikum.

Mata Kuliah: Strategi Belajar Mengajar

Tujuan Pembelajaran: (1) Melalui kolaborasi secara berkelompok, mahasiswa mampu berpikir dalam menganalisis KD yang menjadi acuan dalam mengembangkan pembelajaran; (2) Melalui kolaborasi secara berkelompok, mahasiswa mampu menganalisis metode pembelajaran yang sesuai dengan KD yang menjadi acuan; (3) Melalui kolaborasi secara berkelompok, mahasiswa bersabar dalam menyusun alternatif-alternatif skenario pembelajaran yang dapat dilaksanakan pada kompetensi dasar tertentu pada pembelajaran biologi; (4) Berdasarkan masalah yang disajikan kepada kelompok, Mengintegrasikan kemampuan berpikir dan nilai-nilai karakter pada skenario pembelajaran berdasarkan KD acuan.

A. Deskripsi Tahap Perancangan (Design)

1) Hasil Pemilihan Media

Media yang di pilih pada penelitian ini dibagi kedalam tiga kelompok yaitu media yang

digunakan di SD, SMA, dan Perguruan Tinggi sebagai berikut.

Media yang digunakan pada pembelajaran di SD yaitu: (1) Benih kangkung; (2) *Rockwool*; (3) wadah penyemaian; (4) kertas karton; (5) pensil; (6) spidol; (7) gambar organ tumbuhan monokotil dan dikotil; dan (8) video penyemaian kangkung. Media yang digunakan pada pembelajaran di SMA direncanakan sendiri oleh setiap kelompok siswa, media tersebut yaitu: (1) Benih kangkung; (2) *Rockwool*; (3) wadah penyemaian; (4) wadah hidroponik sederhana; (5) nutrisi hidroponik; (6) pemotong; (7) penggaris; dan (8) gelas ukur. Sedangkan untuk Perguruan tinggi media yang digunakan adalah: (1) buku biologi SMA dan (2) video pembelajaran terkait praktikum pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan.

Pemilihan media untuk pembelajaran pada jenjang sekolah dasar (SD) dilakukan dengan pemilihan bahan yang sesederhana mungkin dengan pertimbangan bahwa media tersebut juga ekonomis agar siswa yang ingin mengulangi pembelajaran tersebut di rumah juga dapat melakukan atau mengulangi pembelajarannya tanpa mengeluarkan biaya yang tinggi sehingga hasil belajar dapat lebih optimal.

Pemilihan media pembelajaran haruslah memenuhi pertimbangan-pertimbangan yang menjadi prasyarat pelaksanaan pembelajaran (Abidin, 2016; Mahnun, 2012). Media yang dipakai dalam penelitian ini disesuaikan dengan kriteria integrasi nilai *Koimani-Kosabara-Kofikiri* (K3) pada proses pembelajaran.

Media memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran diantaranya adalah membantu mempermudah proses pelaksanaan pembelajaran sehingga informasi yang awalnya sulit untuk dipahami oleh peserta didik menjadi lebih mudah untuk dipahami dengan adanya media pembelajaran, selain itu media juga berperan untuk mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan pembelajaran dengan pendidik sebagai fasilitator utamanya (Umar, 2014).

2) Hasil Pemilihan Format

Format pengembangan LKPD pada penelitian ini terdiri atas judul LKPD, identitas kelompok peserta didik, tujuan pembelajaran,

kegiatan pembelajaran, dan tugas. Pemilihan format ini disesuaikan dengan ketentuan dalam kurikulum dan juga untuk memenuhi prinsip praktis dalam sebuah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai suatu perangkat pembelajaran.

Format Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang baik dan runtut akan membantu proses pembelajaran yang juga akan menjadi runtut sehingga perolehan konsep yang disyaratkan dalam proses belajar tersebut menjadi sistematis dan mampu mendukung perolehan optimal terhadap hasil pembelajaran.

3) Hasil Perancangan Awal

Setelah analisis awal-akhir, analisis konsep, analisis konsep, analisis tugas, perumusan tujuan, pemilihan media dan pemilihan format, maka disusun LKPD terintegrasi nilai K3 pada jenjang SD, SMA, dan Perguruan Tinggi yang hasilnya disebut *draft* I. Beberapa pertimbangan yang digunakan dalam menyusun *draft* I sebagai berikut: (1) Nilai K3 pada pengembangan LKPD diintegrasikan pada tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan perolehan nilai-nilai tersebut pada setiap aktivitas yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran berdasar pada tujuan pembelajaran; (2) Langkah-langkah kegiatan pada LKP menggunakan strategi *Project-based Learning* dengan mempertimbangkan integrasi nilai K3 pada setiap langkah yang termuat pada LKPD; (3) Tugas yang disusun mempertimbangkan kesesuaian antara materi, langkah pembelajaran dan integrasi nilai K3. *Draft* I hasil dari perancangan awal kemudian memasuki tahap pengembangan (*develop*) untuk divalidasi oleh para ahli.

B. Deskripsi Tahap Pengembangan (Develop)

1) Hasil Validasi Ahli

Validasi ahli dilakukan oleh dua orang ahli dengan kualifikasi akademik doktor. Aspek yang dinilai pada validasi ahli berupa aspek isi, format, dan bahasa. LKPD yang telah divalidasi kemudian dilakukan revisi berdasarkan masukan-masukkan dari para ahli. Hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD terintegrasi K3 memiliki kategori baik dan dapat digunakan dengan revisi (Tabel 1).

Tabel 1.
Hasil Revisi Validator

| Revisi | Sebelum Revisi | Setelah Revisi |
|-----------------------|--|---|
| Integrasi Nilai K3 | Hanya pada Tujuan Pembelajaran dan tersirat pada langkah | Ditambah ungkapan sebagai pengenalan nilai |
| Langkah Kegiatan LKPD | Tidak memuat segmen pengenalan nilai | Ditambah segmen pengenalan nilai " <i>kasameana mancuana mangenge</i> " |
| Kemenarikan LKPD | Tidak mencantumkan gambar pada LKPD SD | Ditambahkan gambar |

Proses revisi pada poin pertama dilakukan dengan melakukan wawancara dengan informan terkait ungkapan-ungkapan yang dapat digunakan sebagai nasehat. Hasil penelusuran tersebut kemudian dipadukan dengan revisi kedua yaitu dengan diberi judul "*Kasameana Mancuana Mangenge*" yang bermakna nasehat orang tua terdahulu. Langkah ini bertujuan sebagai sarana pelestarian ungkapan-ungkapan atau kearifan lokal masyarakat Buton melalui proses pembelajaran di sekolah. Melalui *Kasameana Mancuana Mangenge* diharapkan proses pembelajaran dapat mengakomodir pelestarian ungkapan dan kearifan lokal dalam bingkai nilai *Koiimani-Kosabara-Kofikiri* (K3). Adapun hasil penelusuran tersebut sebagai berikut.

Hasil revisi terhadap LKPD terintegrasi K3 hasil dari hapan perancangan atau *Draft I* kemudian disebut sebagai *Draft II*. Selanjutnya akan dilakukan uji coba *Draft II* pada SDN 2 Bataraguru, SMAN 2 Baubau, dan Universitas Muhammadiyah Buton.

Narasi yang disajikan pada segmen belajar *Kasameana Mancuana Mangenge* di kelas IV Sekolah Dasar sebagai berikut: "Orang tua kita di Buton ini menjunjung tinggi nilai-nilai karakter kebaikan. Nilai-nilai tersebut terwujud melalui kearifan-kearifan dan nasehat-nasehat yang berkembang di masyarakat. Salah satu kearifan tersebut adalah "*mincuanapo isarongiaka amasega anesabutunamo atalo sabara lipu, tabeanamo isarongiaka amasega atalomea hawa nafsuna*" (F. A. Mansyur, 2017) yang artinya belumlah dikatakan pemberani kalau hanya mengalahkan setiap negeri, kecuali dikatakan pemberani jika dia mengalahkan hawa nafsunya. Kearifan ini mengajarkan kepada kita

untuk bersabar dalam mengendalikan hawa nafsu. Bersabar dalam bahasa Wolio disebut *Kosabara*. Mengaplikasikan nilai *Kosabara* dalam kehidupan kita diharapkan dapat membentuk karakter diri yang berkualitas".

Narasi yang disajikan pada segmen belajar *Kasameana Mancuana Mangenge* di kelas XII Sekolah Menengah Atas sebagai berikut: "Orang tua kita di Buton memiliki kearifan-kearifan dan nasehat yang dapat kita teladani dalam menempuh pendidikan. Terdapat kearifan yang menyatakan bahwa "*momini sarewu moadariko indamo lawana adari karomu*" (F. A. Mansyur, 2017) yang artinya meskipun seribu orang mengajari kamu, tidak mengalahkan mengajari dirimu sendiri. Kearifan ini mengajarkan kepada kita bahwa guru yang paling baik adalah kemauan kita untuk merubah diri sendiri. Kearifan ini mendorong kita untuk selalu sadar dan berpikir tentang pembelajaran kita untuk menjadi lebih baik. Berpikir dalam bahasa Wolio disebut *kofikiri*. Dengan selalu mengedepankan nilai-nilai *kofikiri* dalam proses pendidikan diharapkan kita akan menjadi generasi yang cerdas dan berdaya saing".

Narasi yang disajikan pada segmen belajar *Kasameana Mancuana Mangenge* di Perguruan Tinggi (Universitas Muhammadiyah Buton) sebagai berikut: "Orang tua kita di Buton berpesan kepada kita untuk selalu mengenal Tuhan dalam setiap aktivitas kita termasuk dalam aktivitas menuntut ilmu. Pesan ini tercantum dalam kearifan lokal "*Mincuanapo isarongiaka metandai nesabutuna inda memalingu, tabeanamo isarongi metandai sakijamata inda bharaaka opuna*" (F. A. Mansyur, 2017) yang artinya bukanlah disebut pengingat kalau hanya tidak lupa, jikalau disebut pengingat itu sekejap mata tidak lupa Tuhannya. Hal ini bermakna orang yang dikatakan sebagai seorang yang kuat ingatannya kalau dia tidak pernah melupakan Tuhannya. Kearifan ini mengajarkan kita untuk terus mengingat Tuhan yang merupakan wujud implementasi kita sebagai orang yang beriman. Beriman dalam bahasa Wolio disebut *koiimani*. Peserta didik/mahasiswa yang cerdas dan mengamalkan nilai *koiimani* diharapkan menjadi peserta didik/mahasiswa yang memiliki kualitas kognitif dan sikap spiritual

yang mumpuni dan sesuai dengan tuntutan kurikulum”.

2) Hasil Uji Coba Pengembangan

Uji coba pengembangan dilakukan untuk mengetahui respons pihak-pihak yang berkaitan dengan proses penerapan LKPD. Setelah dilakukan uji coba terhadap LKPD yang disesuaikan pada tiga jenjang yaitu SDN 2 Bataraguru, SMAN 2 Baubau, dan Universitas Muhammadiyah Buton. Deskripsi hasil uji coba sebagai berikut:

a) Respons Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru yang berkolaborasi pada proses uji coba, dari tiga jenjang pendidikan yang dicobakan yaitu Sekolah Dasar (SD) yang diwakili oleh SDN 2 Baubau, Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diwakili oleh SMAN 2 Baubau dan Perguruan Tinggi yang diwakili oleh Universitas Muhammadiyah Buton, secara garis besar setiap jenjang merespons secara positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terintegrasi dengan nilai *koiimani-kosabara-kofikiri* (K3). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa respons sebagai berikut:

Guru SD: *“kami melihat cara ini adalah cara yang sederhana dan mampu mengubah pandangan kami yang masih kabur selama ini tentang implementasi karakter budaya lokal pada pembelajaran”*.

Guru SMA: *“Kami berharap implementasi nilai yang mudah untuk dilaksanakan seperti ini bisa semakin dikembangkan bahkan menjadi model yang dapat diadopsi secara meluas”*.

Dosen Universitas Muhammadiyah Buton: *“ada kesulitan untuk menanamkan nilai pada orang dewasa khususnya apabila nilai tersebut kurang sejalan dengan karakter mahasiswa tersebut. Semoga kedepan*

penanaman nilai dan penguatan seperti ini dapat dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan untuk hasil yang maksimal”.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh guru dalam membantu siswa untuk belajar adalah rendahnya motivasi siswa (Suprihatin, 2015). Guru kemudian memerlukan berbagai upaya dalam memotivasi peserta didik agar menjadi aktif hingga mengalami peningkatan dalam perolehan hasil belajar. Penelitian terhadap pembelajaran kontekstual terhadap persepsi siswa dalam belajar ilmu biologi menghasilkan temuan bahwa kontekstualisasi pembelajaran biologi dapat meningkatkan persepsi siswa dan mendorong motivasi mereka dalam belajar biologi (Pramitasari dkk., 2011) sehingga upaya kontekstualisasi dalam pembelajaran tumbuhan dan melibatkan nilai K3 sebagai representasi nilai yang berkembang di masyarakat diharapkan dapat membantu guru untuk mengembangkan metode pembelajarannya hingga mendorong pencapaian tujuan belajar dengan lebih optimal.

b) Respons Peserta Didik dan Mahasiswa

Respons peserta didik setelah dilaksanakan uji coba dibagi menjadi tiga yaitu respons peserta didik SD, SMA, dan Perguruan Tinggi. Respons tersebut tertera pada tabel berikut.

Adapun beberapa komentar yang dari peserta didik dan mahasiswa setelah uji coba sebagai berikut:

Peserta Didik SD: *“baru kali ini melihat biji kangkung dan saya sangat senang belajar tanam kangkung”*.

Peserta Didik SMA: *“kami sering kali sulit dalam membagi tugas kelompok tapi ketika topiknya hidroponik kami tertantang untuk dan berusaha untuk*

jadi yang terbaik yang mampu sampai panen”.

Mahasiswa: *“Hal yang sulit adalah memasukkan dalam skenario pembelajaran mengenai penanaman nilai-nilai”.*

Peserta didik dapat memberikan respons yang beragam dalam setiap inovasi yang diberikan pada proses pembelajaran. Respons peserta didik dalam inovasi yang dilakukan terhadap proses pengembangan perangkat pembelajaran sains didasarkan pada seberapa praktis perangkat tersebut dan posisinya dalam mendukung pemahaman peserta didik (Bunga dkk., 2016). Selain itu juga disyaratkan agar keterampilan dan sikap juga dimasukkan sebagai hasil pembelajaran. Penelitian ini ditujukan berfokus pada aspek penguasaan sikap khususnya nilai-nilai K3 dan siswa merespons dengan positif yang ditunjukkan dengan antusiasme peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung dan komentar mereka setelah terlaksananya proses pembelajaran.

Setelah dilakukan proses uji coba dan merangkum masukkan dari informan, subyek penelitian dan *validator*, maka diperoleh LKPD terintegrasi nilai *Koiimani-Kosabara-Kofokiri* atau K3 yang valid dan layak untuk digunakan.

IV. KESIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat ditarik berdasarkan kajian ini yaitu: 1) Cara mengintegrasikan nilai *Koiimani-Kosabara-Kofikiri* (K3) dalam proses pembelajaran melalui LKPD adalah dengan menambahkan segmen pembelajaran, yaitu *Kasameana Mancuana Mangenge*, di mana dalam proses pembelajaran diawali dengan nasehat-nasehat yang bersumber dari nilai-nilai atau ungkapan yang merupakan kearifan lokal yang kemudian dapat diintegrasikan pada setiap tujuan pembelajaran dan skenario pembelajaran

spesifik mata pelajaran; 2) LKPD Terintegrasi Nilai *Koiimani-Kosabara-Kofikiri* valid dan layak digunakan pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi dengan kategori Baik; dan 3) LKPD terintegrasi Nilai *Koiimani-Kosabara-Kofikiri* (K3) dapat diterapkan secara lebih luas pada setiap topik pembelajaran pada semua jenjang pendidikan di Kota Baubau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada Allah SWT juga kepada Pemerintah Daerah Kota Baubau khususnya Badan Penelitian Pengembangan Kota Baubau yang telah memfasilitasi sehingga kajian ini dapat terlaksana. Terima kasih kepada masyarakat Buton, saudara Birman dan keluarga, serta semua Informan yang telah bersedia untuk membagi inspirasi dan ilmunya terkhusus untuk Keluarga: Istri tercinta Rahma Aulia, Ayahanda Taharu, Ibunda Nuriani dan Adik-adik tercinta Fitriani Taharu dan Rahmi Sri Amanah yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan kajian penelitian Integrasi Nilai *Koiimani-Kosabara-Kofikiri* (K3) pada Pembelajaran di Kota Baubau.

V. REFERENSI

- Abidin, Z. (2016). Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 9–20. <http://journal2.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/1784>
- Agustina, A., & Appulembang, Y. A. (2017). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 210–215. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.351>
- Alamsyah, A. (2017). Determinan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Bagea, I. (2016). Implementasi Nilai Budaya Sarapatanguna dalam Kepemimpinan Pemerintahan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kandai*, 12(2), 297–308. <https://doi.org/10.26499/jk.v12i2.87>

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longman Group.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction* (4 ed.). Longman. <https://books.google.co.id/books?id=KcE0AAAAMAAJ>
- Bunga, Y. N., Prasetyo, A. P. B., & Susanti, R. (2016). Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Biologi: Studi Kasus Sekolah Menengah Atas Swasta Katolik Bhaktyarsa Maumere. *Journal of Innovative Science Education*, 5(2), 152–162. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise/article/view/14265>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Iberahim, A. R., Mahamod, Z., & Mohammad, W. M. R. W. (2017). Pembelajaran Abad ke-21 dan Pengaruhnya terhadap Sikap, Motivasi dan Pencapaian Bahasa Melayu Pelajar Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 7(2), 77–88. <http://spaj.ukm.my/jpbm/index.php/jpbm/article/view/152>
- Jeynes, W. H. (2019). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Karim, N. (2017). Kontribusi Tradisi Haroa dalam Pendidikan Karakter Masyarakat Buton. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(1), 94–112. <https://doi.org/10.31332/ai.v12i1.533>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1), 27–
34. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/310>
- Mansyur, F. A. (2017). *Peribahasa Wolio: Ungkapan Kearifan Para Orang Tua Dahulu*. Komojoyo Press.
- Mansyur, Firman Alamsyah, & Suherman, L. A. (2020). The Function of Proverbs as Educational Media: Anthropological Linguistics on Wolio Proverbs. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(2), 271–286. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v3i2.10505>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Bt0uuQEACAAJ>
- Nadlir, M. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 299–330. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>
- Nurkamal, E., Nursalim, N., & Darmawan, S. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan dan Perilaku Merokok Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Pare-Pare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 4(2), 169–175. <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/643>
- Pramitasari, A., Indriana, Y., & Ariati, J. (2011). HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS XI IPA SMAN 1 PANGKALAN KERINCI, RIAU. *Jurnal Psikologi*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>

- Sahlan. (2012). Kearifan Lokal pada Kabanti Masyarakat Buton dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(2), 312–325. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2311>
- Saputro, F. A. D., Hastuti, Y. D., & Arisdiani, T. (2014). Pengaruh Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumsi Alkohol pada Remaja Putra. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 4(2), 70–81. <https://doi.org/10.32583/pskm.4.2.2014.70-81>
- Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1394>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpp/article/view/10184>
- Sukitman, T. (2012). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 11–20. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=2658333912291884013
- Tahara, T., Lampe, M., & Malim, D. D. L. O. (2019). Refungsionalisasi Nilai-nilai Budaya Buton Sebagai Resolusi Kerawanan Sosial di Kota Baubau. *Kainawa: Jurnal Pembangunan & Budaya*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.46891/kainawa.1.2019.101-114>
- Taharu, F. I., Samritin, S., Nurwahida, N., Kusri, K., & Laeto, A. B. (2020). Analisis Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Biologi di SMAN 2 Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(2), 48–57. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v6i2.692>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota. <https://books.google.co.id/books?id=CaxOAQAAMAAJ>
- Umar. (2014). Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), 131–144. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/364>